Volume 6 Issue 1 (2022) Pages 71-79
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Yogyakarta

Syahria Anggita Sakti[1]✉
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.804

Abstrak
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait kendala dalam pembelajaran secara *daring* pada layanan PAUD akibat adanya pandemic COVID-19. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksplorasi untuk mendapatkan informasi bagaimana proses pembelajaran daring berlangsung dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, responden sebanyak 8 orang tua murid di lembaga PAUD di Sleman Yogyakarta. Untuk tujuan kerahasiaan, responden diberi inisial R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7 dan R8. Hasil dari penelitian ini terdapat kendala yang dialami oleh murid, guru, dan orang tua dalam pembelajaran *daring* yaitu keterbatasan penguasaan teknologi, jaringan internet yang tidak stabil, variasi materi bahan ajar yang masih sangat minim, serta jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru. Dampak dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemangku kebijakan tentang bagaimana menyelenggrakan model pendidikan daring yang sesuai dengan kondisi warga belajarnya terlebih pada masa pandemi

Kata Kunci: *pembelajaran daring; paud; pandemi covid-19*

Abstract
The purpose of this research is to get information related to the constraints in online learning in PAUD services due to the COVID-19 pandemic. The research uses qualitative approach with exploratory case study method to get information on how the online learning process takes place and the obstacles faced in learning. In this study, respondents were 8 parents of students at PAUD institution in Sleman Yogyakarta. For confidentiality purposes, respondents were given the initials R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7 and R8. As a result of this research, there are obstacles experienced by students, teachers, and parents in online learning, namely limited mastery of technology, unstable internet network, variations in teaching materials that are still very minimal, and working hours that become unlimited for teachers. The impact of this research can provide input for policymakers on how to implement an online education model that is in accordance with the conditions of its learning citizens especially during the pandemic.

Keywords: *online learning; paud; pandemic covid-19*

Copyright (c) 2021 Syahria Anggita Sakti

✉ Corresponding author :
Email Address : anggitosakti86@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 11 October 2020, Accepted 27 December 2020, Published 29 Maret 2021

DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.804

PENDAHULUAN

Memasuki tahun 2020 dunia dikejutkan dengan menyebarnya virus yang sangat mudah menular yang bernama COVID 19 (*Corona Virus Disease*). Virus ini begitu mudah penyebarannya karena mobilisasi manusia yang begitu tinggi pada saat ini. Korban yang begitu tinggi hampir merata dialami di setiap negara. Begitu cepatnya penambahan korban dari virus ini sehingga sangat berdampak pada roda kehidupan manusia baik itu di sektor ekonomi dan pendidikan. Banyak negara yang mulai menerapkan kebijakan dalam negeri terkait stabilitas keamanan guna menekan laju penularan COVID 19. Menurut laporan UNESCO, 102 negara sudah memberhentikan kegiatan belajar dan mengajar di sekolah secara nasional. Hal ini berdampak pada 849,4 juta anak dan remaja tulis UNESCO di laman resminya (Baiquni, 2020). Di China sebagai negara asal penyebaran virus corona, sekolah-sekolah sudah mulai diliburkan sejak diberlakukannya kebijakan "*lockdown*" wilayah pada Januari 2020 (Dunford, 2020).

Seiring meningkatnya korban virus COVID-19 protokol kesehatan pun diterapkan dengan diberlakukannya berbagai aturan ketat misalnya warga tidak boleh beraktifitas dengan berkerumun dalam suatu tempat. Selain itu pemerintah setempat juga menutup akses publik dan layanan-layanan yang bersifat mengundang massa untuk berkerumun. Di Indonesia virus COVID 19 mulai terdeteksi ketika awal Maret 2020 (Dzulfaroh, 2020). Hal ini tentu saja menjadi *alarm warning* bagi pemerintah untuk segera menidaklanjuti dengan menyususn berbagai kebijakan. Skema protokol kesehatan mulai disusun dengan mempertimbangkan jumlah penambahan korban positif yang meningkat dari hari ke hari. Begitu tingginya angka kenaikan orang yang terpapar virus ini memaksa setiap daerah untuk menyusun protokol kesehatan untuk menekan laju penyebaran virus COVID19. Istilah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) mulai diperkenalkan oleh pemerintah pusat dan diterapkan di berbagai daerah yang disinyalir menjadi *cluster* penyebaran virus ini. Roda ekonomi dan tentu saja layanan pada sektor pendidikan menjadi yang terdampak langsung dengan penerapan kebijakan ini. Sekolah-sekolah dilarang menyelenggarakan layanan pendidikan karena dikhawatirkan akan menjadi *cluster* baru penyebaran virus COVID 19 di masyarakat.

Menurut (Valerisha & Putra, 2020) negara-negara berkembang cukup kesulitan menerapkan protokol kesehatan sesuai standar WHO karena sarana dan prasarana yang belum memungkinkan. Di awal pandemi Covid-19, anak-anak disebut sebagai kelompok usia yang relatif tidak rentan terkena virus corona ini. Meskipun demikian, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mengemukakan fakta bahwa tingkat penularan virus corona pada anak-anak di Indonesia tergolong cukup tinggi sehingga harus membuat orangtua waspada. Hal ini menjadi kekhawatiran baru bagi orang tua terkait masa depan pendidikan buah hati mereka. Tingginya kasus penularan virus corona pada anak-anak di Indonesia menjadi perhatian tersendiri bagi Kementrian Pendidikan terkait bentuk layanan pendidikan yang akan diterapkan kedepannya. Pembelajaran daring menjadi solusi agar kegiatan sekolah tetap berjalan seperti biasa dengan model pembelaran jarak jauh yang bisa diakses siswa dari rumah masing-masing (Sadikin & Hamidah, 2020). Bukan hal yang mudah untuk menerapkan model pembelajaran seperti ini karena berbagai kendala yang ada dilapangan. Salah satu alasan yakni kondisi ekonomi masyarakat yang sedang terpuruk karena dampak dari pandemic sehingga orangtua sangat kesulitan untuk mengalokasikan biaya guna mengakses pembelajaran daring yang mulai diterapkan (Oktafia Ika, 2020).

Langkah kebijakan untuk menyelenggarakan pembelajaran daring ini menjadi kunci tetap terlaksananya layanan pendidikan diberbagai jenjang pendidikan. Seperti yang diungkapkan (Lewis et al., 2015) para guru hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan pemebelajaran daring karena diperlukan juknis yang harus efektif dan dapat diterima dengan mudah oleh warga belajarnya. Pada jenjang PAUD tentu saja menjadi hal yang sangat mutlak diperlukan karena anak usia dini mempunyai kecenderungan untuk susah menerapkan protokol kesehatan yang sudah disusun oleh pemerintah. Oleh karenanya diharapakan dari

DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.804

pihak pemerintah muncul *political will* untuk menyelenggarakan pendidikan berkualitas untuk semua, bukan semata-mata untuk anak-anak dari keluarga yang berada saja terlebih di masa pandemic seperti saat ini banyak sekali masyarakat yang kurang mampu merasa berat bila harus mengalokasikan anggaran rumah tangga untuk membeli kuota internet. Hal ini tentu saja menjadi pekerjaan rumah yang cukup berat bagi *stakeholder* dalam dunia pendidikan anak di Indonesia untuk menyediakan layanan pendidikan yang mudah diakses, informatif dan tidak membebani bagi warga belajarnya.

Menurut penelitian Oktafia dkk (2020) yang berjudul "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19" mengemukakan bahwa pembelajaran daring merupakan salah satu solusi untuk menerapkan *social distancing* guna mencegah mata rantai penyebaran wabah covid 19. Karena pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara online dengan jarak jauh atau pembelajaran yang dilakukan peserta didik dimanapun dan kapanpun saat dibutuhkan. Proses pembelajaran ini harus mengakomodir setiap keinginan dan mampu meminimalisir berbagai kendala yang dihadapi oleh warga belajarnya dengan mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan peserta didik. Sedangkan hasil penelitian Eko Suhendro (2020) mengemukakan bahwa berbagai strategi pembelajaran menjadi salah satu solusi untuk menemukan ramuan yang pas dalam mentransformasikan pengetahuan yang baik bagi perkembangan peserta didik. Peran guru sebagai pendidik harus dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, khususnya menjadi jembatan penghubung antara orang tua dan sekolah dalam menerapkan strategi pembelajaran saat pandemi ini masih terjadi. Penggunaan strategi yang relevan dalam pembelajaran akan sangat memberikan pengaruh yang jitu terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak didik.

Tidak bisa dipungkiri, sektor pendidikan Indonesia kini tengah mengalami persoalan serius karena tidak semua pendidik ,siswa dan juga orang tua benar-benar siap dalam menghadapi era New Normal dalam berjuang belajar dan mengajar di tengah-tengah pandemi Covid-19 seperti ini. Cara memahami karakter psikologis siswa dan pendidiknya agar pola pengajaran daring yang diberikan dapat tepat guna. Persiapan para pendidik guna menyiasati kesulitan siswa belajar dari rumah yang notabene banyak *disturbing* (gangguan) dengan segala permasalahannya dalam hal ini juga dapat diungkap melalui penelitian ini. Pola belajar dari rumah jika posisi rumah siswa dan rumah pendidik yang susah signal, minim perangkat komputer, gawai/gadget /laptop yang tidak mendukung. Tak hanya itu, pertanyaan yang juga kerap muncul bagaimana pula seorang pendidik harus sigap dan kreatif dalam membuat sebuah virtual *classrom* yang menarik agar siswa tetap terfokus dan tidak bosan pada layar kaca nya PC atau gadget/gawainya dalam 6-7 jam proses belajar seharian. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai dampak dan kendala dari pandemik COVID-19 terhadap kegiatan belajar mengajar pada lembaga PAUD di Sleman Yogyakarta yang berimplikasi bagi peserta didik, guru, media, dan penyelenggara sekolah.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study kasus eksplorasi. Sedangkan bentuk pendekatannya dengan kualitatif. Hal ini digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait bagaimana proses pembelajaran daring ini berlangsung dan efeknya bagi siswa dan lembaga PAUD. Dalam penelitian ini, responden sebanyak 8 orang wali murid. Untuk tujuan kerahasiaan, responden diberi inisial R1, R2, R3. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dan daftar pertanyaan disusun untuk wawancara dikembangkan berdasarkan literatur terkait. Responden untuk penelitian ini adalah para orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD di Sleman Yogyakarata.

Metode pengumpulan data primer dengan wawancara semi-terstruktur sedangkan data sekunder dikumpulkan dari data yang dipublikasikan seperti artikel, jurnal-jurnal dan buku. Penelitian ini terbatas pada ukuran sampel 8 responden orang tua siswa yang

DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.804

menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD "Mutiara Hati" Gamping Sleman Yogyakarta. Untuk instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Responden dipilih karena memiliki keterbatasan akses teknologi yang disebabkan kondisi ekonomi berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi sebelumnya. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa kendala yang dialami oleh murid, guru, dan orang tua dalam pembelajaran daring. Profil responden pada tabel 1. Dampak dari penelitian ini nantinya dapat memberikan masukan bagi pemangku kebijakan tentang bagaimana menyelenggrakan model pendidikan daring yang sesuai dengan kondisi warga belajarnya terlebih pada masa pandemi.

Tabel 1. Profil Responden

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Status	Pendidikan
R1	Perempuan	30	Menikah	S1
R2	Perempuan	28	Menikah	S1
R3	Laki-Laki	32	Menikah	SMA
R4	Perempuan	27	Menikah	SMA
R5	Laki-Laki	33	Menikah	S1
R6	Perempuan	26	Menikah	S1
R7	Perempuan	29	Menikah	SMA
R8	Laki-Laki	31	Menikah	S1

Setelah melakukan analisa yang mendalam, peneliti menggambarkan temuan sesuai dengan tema utama. Untuk menggali dan mendapatkan informasi dampak atau kendala pandemic COVID terhadap kegiatan proses belajar mengajar dibuat beberapa pertanyaan penelitian yakni bagaimana dampak pandemic COVID19 yang dialami murid pada kegiatan belajar mengajar, bagaimana proses pembelajaran daring yang diterima oleh peserta didik, serta dampak seperti apa yang dialami tenaga pengajar selama proses pembelajaran daring berlangsung. Gambaran alur penelitian pada gambar 1.

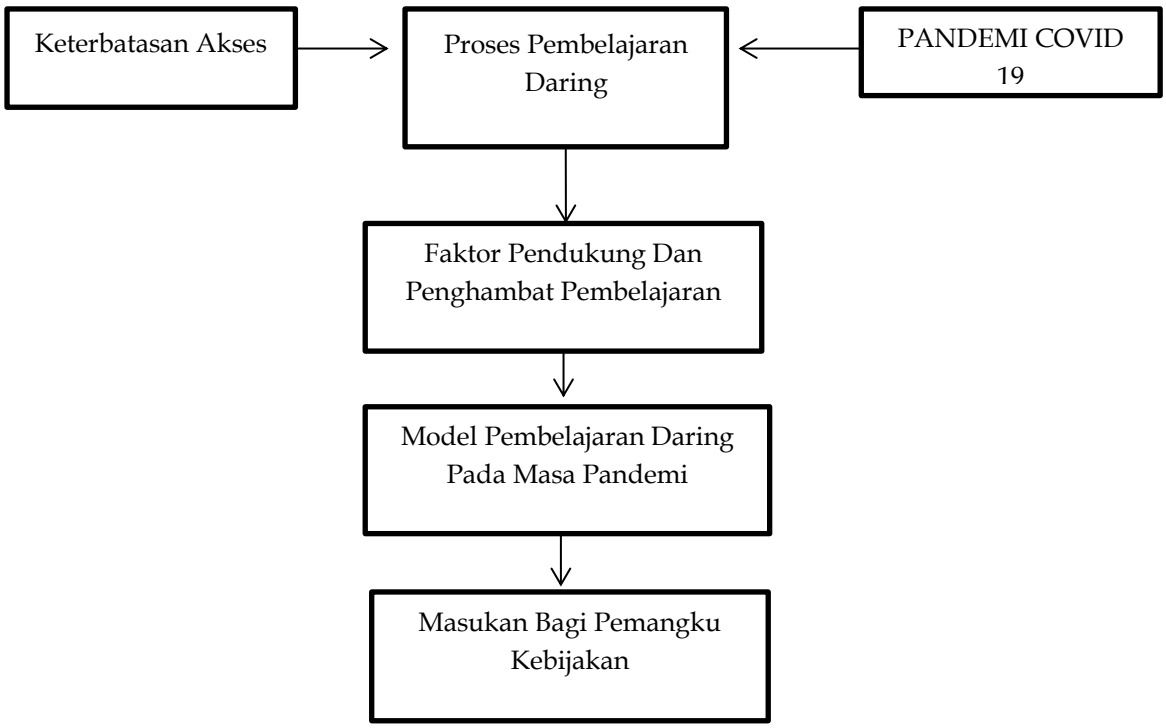

Gambar 1. Alur penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.804

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pandemic COVID-19 pada Kegiatan Pembelajaran

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh warga belajar yang berdampak pada penyelenggaraan pembelajaran daring ini. Kendala utama yang dihadapi dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring ini adalah gangguan signal internet yang cenderung tidak stabil. Selain itu materi yang cenderung monoton karena hanya sebatas memberikan tugas bagi peserta didik merupakan tantangan bagi para guru agar bisa menyiapkan rencana dan bahan pembelajaran secara kreatif.

"…anak kami merasa kesulitan dalam proses belajar jarak jauh karena jaringan internet kadang tidak stabil dan sering kali kesulitan untuk membeli kuota internet karena kemampuan ekonomi keluarga. Anak-anak juga merasa bosan karena materi yang disampaikan cenderung monoton dan kurang mengakomodir keinginan anak karena sudah terbiasa dengan tatap muka…" (kutipan wawancara dengan Responden 1)

Hal lain yang cukup membebankan orangtua siswa adalah mereka harus mendampingi anak selama pembelajaran daring berlangsung. Hal ini tentu saja menyita waktu para orangtua yang kebanyakan dari mereka bermata pencaharian sebagai buruh dan pedagang di pasar. Sulit bagi mereka untuk selalu mendampingi anak-anak di rumah karena mereka juga harus mencari uang untuk biaya hidup sehari-hari. Hal ini tentu menjadi dilema besar bagi para orangtua yang harus bekerja di luar rumah.

"…pengeluaran kami tentu saja bertambah untuk pembelian kuota dan terkadang kebingungan untuk memilih mendampingi anak atau harus bekerja di luar rumah… (kutipan wawancara dengan Responden 2)

Selain masalah tersebut, faktor dari lingkungan tempat tinggal juga cukup berpengaruh banyak dalam proses pembelajaran daring di rumah. Anak-anak membutuhkan suasana yang mendukung kegiatan *daring* ini terlebih mereka hanya didampingi oleh orang tua saja. Seringkali orangtua tidak mengontrol aktivitas anak di rumah menyebabkan anak-anak menjadi ketergantungan pada *gadget;*

"…kondisi rumah terkadang tidak selalu kondusif dan mendukung proses pembelajaran. "anak-anak terkadang susah diajak untuk mengikuti pembelajaran karena lebih suka bermain game daripada mengikuti instruksi pembelajaran daring yang sudah diberikan guru… " (kutipan wawancara dengan Responden R3)

Kurikulum sebagai inti dari pembelajaran daring ini juga mendapatkan perhatian khusus dari warga belajarnya. Hal ini berkaitan erat dengan materi yang disampaikan oleh guru. Banyak orang tua siswa yang kesulitan memahami apa yang diinginkan oleh guru sebagai bentuk tugas yang harus dilakukan oleh anak-anak di rumah. Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) hendaknya disiapkan yang merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya.

"…. kurikulum yang dipakai belum mengakomodir kegiatan pembelajaran online karena banyak materi yang kurang dapat disampaikan dengan maksimal bila tanpa pertemuan tatap muka". " Kami orang tua merasa kebingungan karena tidak ada petunjuk teknis yang baku terkait pelaksanaan pembelajaran daring…". (kutipan wawancara dengan Responden4)

Dampak Bagi Peserta Didik.

Selain berbagai masalah yang timbul saat belajar dari rumah, satu alasan utama yang membuat anak-anak tidak kerasan belajar dari rumah adalah rindu suasana sekolah. Hal ini cukup beralasan karena pada jenjang PAUD interaksi dan bermain dengan teman adalah suatu hal yang mutlak diperlukan. Menurut (Chikoko & Msibi, 2020) interaksi yang dibangun

DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.804

di lingkungan sekolah akan berdampak pada kondisi psikologis siwa dalam kesehariannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti didapati bahwa siswa rindu teman-teman sekolah, rindu dengan para guru yang selama ini mengajar mereka.

"...motivasi belajar pada anak seringkali tidak stabil, Hal ini karena anak-anak merasa kangen dengan suasana kelas dan bertemu dengan teman sepermainan yang bisa menumbuhkan motivasi belajar…" (kutipan wawancara dengan Responden5)

Tidak ada yang menampik perkembangan teknologi memungkinkan pendidikan melakukan pembelajaran jarak jauh. Secara teori memang bisa, tapi praktiknya tidak semudah yang dikatakan para ahli. Menurut (O'Sullivan, 2018) menyatakan bahwa jika interaksi anak dibatasi selama berbulan-bulan maka gairah untuk belajar juga akan hilang.

"….anak mulai kehilangan gairah dan semangat untuk mengikuti kelas daring. Setelah lebih dari 3 bulan pembelajaran daring mulai tidak efektif karena anak mulai bosan dan materi tidak banyak berubah lebih didominasi penugasan. Intinya interkasi yang dialami di sekolah tidak bisa dirasakan dengan kelas daring ini.." (kutipan wawancara dengan Responden6)

Bagaimana seandainya mereka diharuskan belajar dari rumah sampai tahun depan. Menyikapi hal ini hendak nya ada skenario pembelajaran bagi siswa saat pandemic berlangsung. Pasalnya, pandemi Covid-19 tidak dapat diprediksi kapan berakhirnya. Sekalipun saat ini kurva kasus positif tengah melambat, bukan berarti kehidupan kita bisa berjalan normal secepatnya. Saat ini pihak penyelengggra pendidikan perlu memikirkan lagi terkait masalah ini, khusunsya dalam hal diskusi dengan orang tua siswa atau tanya jawab antar guru dan siswanya. Dan jika diskusi atau tanya jawab itu kita anggap penting untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran maka siswa seharusnya di beri ruang dalam hal ini. Menurut (Asbari et al., 2019) parenting yang dilakukan di rumah bisa menggunakan model diskusi melalui via *whats up* ataupun media social lainya dan itu tidak menjadi masalah yang terpenting keluhan ataupun masalah siswa dalam memahami materi itu terjawab, karna jika tujuan pembelajaran itu tercapai oleh siswa maka bukan tidak mungkin siswa itu dianggap mempunyai kuliatas nantinya.

Menurut (Oktafia Ika, 2020) keadaan saat ini harus dilihat dari sisi positif yakni kesempatan membangun pola pembelajaran yang lebih baik dan lebih kontekstual. Kesempatan untuk membangun daya kreativitas sebagai guru dan orang tua. Orang tua dan guru tidak boleh menyerah karena saat seperti ini menjadi uji seleksi terhadap kualitas pendidikan. Siapa yang tidak meningkatkan kualitas akan tergerus oleh alam. (Khayankij, 2012) menyatakan bahwa alam menyeleksi secara alamiah terhadap semua makhluk dengan mempertimbangkan aspek teknologi yang terus berkembang dan mempermudah proses kegiatan pemebelajaran di bangku sekolah. Yang perlu diperhatiakan pihak pemerintah adalah menyiapkan infrastruktur yang dapat mendukung program pembelajaran daring dengan meningkatkan akses layanan internet di daerah-daerah pelososk pedalaman. (Purwanto, 2019) menyatakan bahwasannya pembelajaran daring masih terdapat kekurangan bila dibandingkan dengan pendidikan konvensional karena interaksi antara guru dan murid merupakan model pembelajaran yang cukup efektif dalam menyampaikan nilai-nilai yang tidak bisa dicapai apabila menggunakan pembelajaran daring. Pengalaman yang didapat siswa tentu saja tidak bisa diperoleh bila tidk terjadi interaksi antar guru dan murid seperti pada pembelajaran jarak jauh.

Proses Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan, pembelajaran daring pada awalnya mempunyai tantangan yang cukup berat bagi pendidik. Hal ini disebabkan para guru tidak terbiasa menggunakan teknologi informasi dalam hal pembelajarannya. Terlebih lagi pada jenjang PAUD yang banyak membutuhkan interaksi belajar sembari bermain dalam mengembangan kecerdasan dan ilmu pengetahuan baru bagi peserta

DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.804

didiknya. (Huver et al., 2010) berpendapat sebenarnya era teknologi memberikan ruang yang cukup luas bagi tenaga pendidik untuk menciptakan kreasi pembelajaran tanpa terikat ruang dan waktu. Hal ini tentu saja menjadikan tantangan baru bagi tenaga pendidik. Di lapangan banyak dijumpai bahwa materi pembelajaran yang disampaikan belum membuat anak menjadi tertarik pada materi yang disampaikan. Belum siapnya kurikulum pendidikan yang mengakomodir model pendidikan dari menjadi salah satu penyebab guru merasa kebingungan untuk sekedar membuat RPP mingguan yang sesuai dengan platform yang ada (Snell et al., 2020).

Berbicara sarana prasarana agar kegiatan pembelajaran daring dapat berjalan baik tentu saja tidak terlepas dari kondisi geografis yang ada. Hal ini cukup menjadi kendala yang serius. Karena itu, tak heran banyak masyarakat yang bertempat di daerah terpencil minim akan pengetahuan teknologi maupun informasi-informasi terbaru.Tidak semua peserta didik itu memiliki perangkat elektronik, seperti peranti komunikasi berbasis android (gawai) dan perangkat lunak lainnya (komputer) dikarenakan keterbatasan kebutuhan. (Devine et al., 2019) menyatakan metode belajar-mengajar jarak jauh yang mungkin saja berlangsung sampai ke depannya hingga waktu yang belum ditentukan, mau tidak mau orangtua peserta didik dengan keadaan terpaksa menggali pundi-pundi rupiah bila anaknya menuntut dalam pengadaan inventarisasi (Hp/Komputer). Belum lagi kuota internet/kartu prabayar kian melambung harganya di tengah-tengah akses jaringan yang hanya di tempat-tempat tertentu bisa terjangkau.

Faktanya juga terdapat banyak di daerah pedesaan yang atas imbauan guru untuk belajar di rumah. Anak-anak malah tetap bersuka ria menggunakan waktu liburnya untuk bermain. Tenaga pengajar juga tidak bisa berbuat banyak untuk memaksa siswa memiliki gawai/komputer sebagai media belajar-mengajar. Tenaga pendidik (guru) yang masih minim pengetahuan soal teknologi menjadi pekerjaan rumah tersendiri. Seperti mengotak-atik perangkat lunak (komputer) maupun gawai berbasis android. Akibatnya bila keadaan terpaksa, guru dituntut menerapkan metode kelas daring sehingga siswa kadang gagal memahami konsep materi yang ingin disampaikan guru. Soal pelaksanaan pembelajaran formal atau metode tatap muka, diakui bahwa tenaga pendidik atau guru itu tidak bisa diragukan kemampuannya. Akan tetapi, dalam menerapkan konsep pembelajaran berbasis daring, kebanyakan tenaga pendidik atau guru masih gagap teknologi (gaptek) dan ini terjadi disebagian besar tenaga pendidik di Indonesia dalam penerapan kelas daring ini (Mustofa et al., 2019).

Dampak Bagi Penyelenggara Pendidikan

Esensinya para guru diwajibkan mempersiapkan diri sedini mungkin guna beradaptasi dengan era modern demi kemajuan pendidikan terlebih di masa pandemic seperti sekarang ini. Dengan itu, siswa lebih intens dan menumbuhkan kreativitas dalam pembelajaran. Tetapi keadaan yang genting seperti saat ini di tengah-tengah gencarnya pandemi Covid-19 sukar atau tidak mungkin metode belajar jarak jauh tetap dipatuhi. Meskipun diakui dalam implementasinya masih kurang efisien. Namun, bukan berarti peserta didik terlalu dipaksakan menunaikan pola atau metode yang dicanangkan pemerintah. Menurut (Listiana & Rachmawati, 2017) proses belajar mengajar secara online memang tidak membutuhkan banyak waktu sebagaimana kelas tradisional. Justru itu, karena tidak butuh banyak waktu, komitmen dan dedikasi yang kuat sangat diperlukan. (Yusuf, 2017) berpendapat bahwa kelas online membutuhkan lebih banyak pekerjaan, lebih banyak perhatian, dan lebih banyak komitmen daripada kelas tatap muka. Bagi guru harus mempersiapkan materi dan memikirkan apakah materi itu bisa sepenuhnya dipahami siswa tanpa harus mereka dampingi secara langsung.

Peran sentral seorang guru juga nampak dalam kondisi seperti saat ini, meski dia mengajar melalui video dengan berbagai aplikasi (zoom, google meet, dll) nyatanya suasana yang terbangun bukan kondisi kelas seperti biasanya. Apalagi jika terkendala dengan jaringan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.804

internet, maka bisa jadi proses pembelajaran tidak akan efektif seperti jika di dalam kelas. (Suhendro, 2020) menyatakan teknologi memang memberikan kemudahan untuk manusia dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya namun tetap saja tidak serta merta bisa menggantikannya. Baik murid maupun guru sebenarnya tetap butuh untuk pertemuan kelas secara nyata bukan hanya virtual atau lewat online. Akan tetapi, tentu hal tersebut tidak bisa dilakukan saat ini karena memang situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Selain itu, peran utama dari seorang guru bukan hanya pengajar yang menyampaikan materi saja kepada murid, namun juga sebagai pendidik yaitu mengajarkan juga tentang pendidikan karakter pada siswa tersebut. Menurut (Rokhani, 2020) berpendapat bahwa jika peran guru hanya dilihat sebatas penyampaian materi, maka mungkin teknologi bisa menggantikannya karena tinggal ketik suatu kata maka akan muncul ratusan bahkan ribuan informasi dari berbagai sumber. Akan tetapi, peran guru yang utama justru mendidik karakter murid tidak hanya secara kognitif (pengetahuan) tapi juga secara afektif (sikap), dan yang menjadi pertanyaan besarnya ialah bisakah teknologi menggantikan peran seorang guru atau pendidik dalam mendidik murid secara karakter.

SIMPULAN

Terdapat kendala yang dialami oleh murid, guru, dan orang tua dalam pembelajaran daring yaitu keterbatasan penguasaan teknologi, jaringan internet yang tidak stabil, variasi materi bahan ajar yang masih sangat minim, serta jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru. Saran untuk pelaksanaan pembelajaran daring yakni guru hendaknya mulai menjadwalkan home visit secara terjadwal, membuat forum komunikasi dengan orang tua siswa, dan selalu memperbarui materi ajar sebagai variasi dalam kegiatan pembelajaran daring. Diharapkan strategi ini menjadi solusi bagi guru PAUD sehingga pembelajaran masa pandemi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penelitian ini. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada PAUD "Mutiara Hati" Gamping Sleman Yogyakarta, rekan-rekan dosen Prodi PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta, LPPM Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan dukungan berupa dana dan fasilitas dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Artikel, I. (2019). Pengaruh Parenting Style dan Personality Genetic Terhadap Pengembangan Karakter Anak di PAUD Islamic School. Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD, IV(2), 148-163. http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3344

Baiquni, R. (2020). UNESCO: 850 Juta Pelajar Tidak Sekolah karena Virus Corona. Www.Kumparan.Com. https://kumparan.com/millennial/unesco-850-juta-pelajar-tidak-sekolah-karena-virus-corona-1t3QM1XZjqW/full

Chikoko, R., & Msibi, T. (2020). The emerging professional teacher identity of early childhood and foundation phase pre-service teachers: Implications for teacher education programmes. Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education, 14(2), 53-76. https://doi.org/10.17206/apjrece.2020.14.2.53

Devine, A., Wallace, R., Lo, J., Miller, M., Sambell, R., Costello, L., Lombardi, K., & Veurink, S. (2019). Online programs build confidence and improve healthy eating messages in Early Years services. Australasian Journal of Early Childhood, 44(2), 139-152. https://doi.org/10.1177/1836939119833244

Dunford, D. (2020). Virus corona: Potret dunia saat sedang "lockdown" dalam peta dan infografis. BBC. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52289363

DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.804

Dzulfaroh, A. N. (2020). Melihat Peningkatan Kasus Covid-19 di Indonesia dari Bulan ke Bulan. Www.Kompas.Com. https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/01/200200165/melihat-peningkatan-kasus-covid-19-di-indonesia-dari-bulan-ke-bulan?page=all

Guetterman, T. (2015). Descriptions of Sampling Practices Within Five Approaches to Qualitative Research in Education and the Health Sciences. https://doi.org/https://doi.org/10.17169/fqs-16.2.2290

Huver, R. M. E., Otten, R., de Vries, H., & Engels, R. C. M. E. (2010). Personality and parenting style in parents of adolescents. Journal of Adolescence, 33(3), 395-402. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.07.012

Khayankij, S. (2012). The Implementation of Contemplative Education in the Assessment and Evaluation of Young Children Course. Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education, 6(2), 85-99. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=fgh&AN=86950671&site=ehost-live

Lewis, S., Whiteside, A. L., & Dikkers, A. G. (2015). Providing chances for students to recover credit: Is online learning a solution? Advances in Research on Teaching, 25, 143-157. https://doi.org/10.1108/S1479-368720150000027007

Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2017). The Teacher's Perception on TPM-Kurtilas Implementation in Amal Keluarga Kindergarten- Bandung. 58, 1-6. https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.1

Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. Walisongo Journal of Information Technology, 1(2), 151. https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067 https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067

O'Sullivan, A. (2018). Educator decision making about outdoor learning spaces in Early Childhood Education and Care services. Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education, 12(2), 93-103. https://doi.org/10.17206/apjrece.2018.12.2.93

Oktafia Ika. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 3(8), 496-503. https://doi.org/10.1093/fampra/cmy005

Purwanto. (2019). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online. 15(2), 98-112. http://journal.unas.ac.id/oikonamia/article/view/748/620

Rokhani, T. S. (2020). Pengaruh Work From Home (WFH) Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Dengkek 01 Pati Selama Masa Pandemi Covid-19. EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling, 2(1), 424-437. https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/500

Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. Biodik, 6(2), 109-119. https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759

Snell, T. L., Simmonds, J. G., & Klein, L. M. (2020). Exploring the impact of contact with nature in childhood on adult personality. Urban Forestry and Urban Greening, 55(April), 126864. https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126864

Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Golden Age, 5(3), 133-140. http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/3394/1884 https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05

Valerisha, A., & Putra, M. A. (2020). Pandemi Global Covid-19 Dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-Digital? Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, 0(0), 131-137. https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3871.131-137